

BAB II TINJAU PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba ialah indikator yang mencerminkan seberapa baik perusahaan guna menaikkan laba bersihnya dari periode sebelumnya (Harahap, 2015). Sementara itu, menurut (Islami & Utiyati, 2020) pertumbuhan laba menggambarkan persentase perubahan yang merefleksikan naik atau turunnya laba perusahaannya dari satu periode akuntansi ke periode berikutnya. Konsep ini menyoroti dinamika laba antar periode dan secara umum mencerminkan jauh tidaknya perusahaan mampu mengelola serta mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih baik, termasuk aset, modal, serta operasional yang efisien. Selain itu, pertumbuhan laba juga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan strategi bisnis yang diterapkan oleh perusahaan dalam menghadapi persaingan serta menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi ekonomi. Bagi para pemangku kepentingan, misalnya investornya, kreditor, manajemen, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, pertumbuhan laba mempunyai peran yang sangat penting Destiani (2021).

Bagi pemegang saham, peningkatan laba mencerminkan potensi peningkatan nilai investasi dan pembagian dividen yang lebih besar. Bagi kreditor, pertumbuhan laba dapat mencerminkan kecakapan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan, alhasil memperkuat tingkat kepercayaan terhadap perusahaan. Peningkatan laba yang konsisten dinilai positif, karena pertumbuhan tersebut bisa mengambil perhatian investornya menanamkan modalnya (Saraswati, 2022). Pertumbuhan laba dapat dijadikan indikator utama dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan mengelola operasionalnya secara efektif. Peningkatan laba ini penting bagi para pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, kreditor, manajemen, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam

menilai profitabilitas serta prospek perusahaan di masa depan (Sartono, 2018).

Menurut (Harahap, 2015), pertumbuhan laba dapat dihitung melalui rumus berikut ini:

$$\begin{aligned} & \textit{Pertumbuhan laba} \\ & = \left(\frac{\textit{laba bersih tahun ini} - \textit{laba bersih tahun sebelum}}{\textit{Laba bersih tahun sebelum}} \right) \times 100\% \end{aligned}$$

Menurut Sartono (2018), perusahaan dianggap mempunyai kinerja keuangan yang dapat dinilai baik jika mampu mencatatkan pertumbuhan laba bersih mencapai 10% hingga 20% per tahun secara konsisten. Pertumbuhan laba dalam kisaran tersebut dianggap menjadi tanda keoptimalan operasionalnya dan keberhasilan perusahaan dalam mengatur sumber dayanya untuk mendapat laba yang meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhan yang berada dalam rentang ini juga mencerminkan bahwasanya perusahaan mempunyai prospek usaha yang stabil serta kecakapan adaptasi terhadap dinamika pasar dan ekonomi. Sebaliknya, pertumbuhan laba yang terlalu rendah dapat menandakan lemahnya daya saing atau adanya hambatan internal, sementara pertumbuhan yang terlalu tinggi namun tidak konsisten bisa mencerminkan *volatilitas* yang berisiko bagi keberlangsungan usaha.

2.1.2. Total Asset Turnover (TATO)

Total Asset Turnover (TATO) merupakan indikator keuangan yang menjadi cermin akan keefektivitasan suatu entitas bisnis dikala mengoptimalkan semua asetnya untuk menciptakan pendapatan penjualan. TATO merupakan kecakapan perusahaan dalam memanfaatkan dana yang telah diinvestasikan ke seluruh asetnya untuk berputar atau beroperasi dalam suatu periode tertentu, serta mencerminkan efektivitas penggunaan modal yang diinvestasikan dalam menghasilkan pendapatan (Sujarweni, 2017). Sedangkan menurut Rosyamsi (2019), TATO mencerminkan tingkat perputaran aset yang diukur Mengacu volume penjualan. Rasio TATO yang besar mencerminkan bahwasanya asetnya dipakai secara optimal untuk memperoleh adanya penjualan. Maksudnya, TATO memperlihatkan juah

tidaknya perusahaan bisa memaksimalkan asetnya guna menghasilkan pendapatan, seperti bangunan, peralatan, persediaan, dan berbagai aset lainnya, menjadi pendapatan dari penjualan.

Dalam analisis keuangan, TATO menjadi salah satu alat penting yang dipergunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam mengelola aset yang ada. Makin tinggi TATO mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya, yang disertai dengan peningkatan penjualan dan pada akhirnya berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan Taufik (2024). Tingginya rasio TATO dapat mengindikasikan bahwasanya perusahaan mempunyai kecakapan mengelola sumber daya yang dimiliki secara optimal alhasil mampu mencapai peningkatan penjualan dengan aset yang ada. Sebaliknya, jika nilai TATO rendah, hal ini dapat menjadi tanda bahwasanya perusahaan tidak efektif dalam memanfaatkan asetnya (Anwar, 2018).

Menurut Kasmir (2019), TATO dapat dihitung memakai rumus berikut:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva (Total Asset)}}$$

Penjualan bersih yang dimaksud ialah seluruh perolehan dari pendapatan yang diperoleh dari penjualan produknya yang dikurang dengan retur, diskon, dan potongan penjualan lainnya. Sedangkan total aset rata dikalkulasi dengan cara menjumlahkan total aset pada awal dan akhir periode kemudian dibagi dengan dua. Penggunaan total aset rata-rata ini bertujuan agar hasil perhitungan lebih akurat karena memperhitungkan perubahan nilai aset selama satu periode.

2.1.3. Return on Equity

Return on Equity (ROE) ialah rasio profitabilitas yang menilai seberapa efektif entitas memperoleh laba dari modal yang di-investasikannya oleh pemegang saham Fitriana (2024). ROE termasuk dalam rasio profitabilitas karena dipakai guna menilai besaran laba yang dihasilkan entitas bisnis dibandingkan dengan ekuitas pemegang saham. Rasio profitabilitas terdiri dari beberapa jenis, antara lain *NPM*, *GPM*, *OPM*, *ROA*, *Return on Equity*

(ROE), dan *Return on Investment (ROI)*. Rasio ini menggambarkan jauh tidaknya entitas bisa memanfaatkan sumber dayanya yang berasal dari ekuitas guna memperoleh keuntungan secara maksimal. ROE juga merupakan indikator perhatian utama bagi para investor untuk menilai seberapa efektif manajemen perusahaan dalam memanfaatkan modal yang tersedia.

Menurut Kasmir (2019), ROE dapat dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Laba bersih setelah pajak yang dipakai dalam perhitungan ROE mencakup laba bersih yang diperoleh entitas setelah seluruh biaya, termasuk pajaknya, dikurangi dari total pendapatan. Sementara itu, total ekuitas mencakup seluruh modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham serta laba ditahan yang belum dibagikan. Dalam praktiknya, nilai ROE yang tinggi memperlihatkan bahwasanya perusahaan berhasil mengelola sumber daya ekuitasnya dengan baik untuk memperoleh laba. Apabila ROE mencerminkan tren peningkatan setiap tahunnya, maka perusahaan dapat dianggap mampu mengoptimalkan pengembalian ekuitas dikala mengais laba bersih Stiawan (2021).

Faktor yang memberi pengaruh pada ROE meliputi *profit margin*, *asset turnover*, dan *financial leverage* Sudana (2018). Profit margin mencerminkan persentase laba bersih yang didapat dari total penjualannya, dan makin tinggi nilai profit marginnya, maka makin tinggi pula ROE yang dapat dihasilkan. *Asset turnover* memperlihatkan tingkat efektivitas perusahaannya dalam memanfaatkan aset untuk menciptakan penjualannya. Makin besar nilai asset turnovernya, makin besar pula ROE yang dapat dicapai. Sementara itu, *financial leverage* mengacu pada penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan. Penggunaan *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan ROE jika laba yang diperoleh dari investasi lebih besar daripada biaya utang yang harus dibayarkannya.

ROE yang besar mencerminkan bahwasanya entitas bisa memperoleh laba bersih yang lebih besar dari setiap rupiah modal pemilik yang dipakai. Sebaliknya, ROE yang rendah menandakan bahwasanya kecakapan

perusahaan dalam mengelola ekuitas untuk menciptakan keuntungan masih kurang optimal, alhasil imbal hasil bagi pemilik modal menjadi lebih kecil. (Hery, 2016). Brigham & Houston (2019) ROE yang baik biasanya berkisar antara 15% hingga 20%. ROE di atas 20% dianggap sangat baik karena memperlihatkan jauh tidaknya perusahaan dapat menghasilkan keuntungan signifikan dari ekuitas yang dipunyai. Sementara itu, ROE antara 15% hingga 20% masih mencerminkan kinerja yang solid dan efisien, meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang sangat efisien. Namun, ROE di bawah 15% bisa menandakan adanya masalah dalam efisiensi operasional atau pengelolaan ekuitas.

2.1.4. Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM) ialah ukuran keuangan yang menilai proporsi laba bersihnya perusahaan atas total pendapatan bersih dalam suatu periode. Rasio ini mencerminkan kecakapan perusahaan dalam mengelola seluruh beban usaha dan beban lainnya secara efisien untuk menghasilkan keuntungan (Siswanto, 2021). Makin tinggi nilai NPM, maka makin besar keuntungan yang diperoleh dari setiap satuan pendapatan. NPM termasuk dalam kategori rasio profitabilitas, bersama dengan rasio lain seperti GPM, OPM, ROA, ROE, dan ROI. Rata-rata margin laba bersih pada industri mencapai angka 20% yang menjadi acuan kinerja keuangan perusahaan. (Jirwanto et al., 2024). Rasio ini sering dipakai sebagai indikator utama untuk mengevaluasi jauh tidaknya perusahaan dapat mengelola seluruh pengeluaran operasional, pajak, dan beban lainnya agar dapat mencapai laba bersih yang optimal. Makin tinggi nilai NPM, makin baik pula efisiensi perusahaannya dalam mengelola sumber dayanya untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Kasmir (2019), NPM dapat dihitung dengan rumus:

$$NPM = \left(\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \right) \times 100\%$$

Laba bersih yang dipakai dalam perhitungan NPM ialah keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah mengurangi seluruh biaya yang terkait dengan kegiatan operasional maupun non-operasional, termasuk beban pajak.

Lalu, penjualan bersih merupakan pendapatan yang didapat entitas bisnis setelah dikurangi dengan potongan penjualan, retur, dan diskon lainnya. Laba yang diperoleh merupakan indikator penting dalam menilai jauh tidaknya perusahaan bisa menggapai misinya. Bagi investor, profitabilitas menjadi acuan dikala menentukan langkah investasi di entitas. Makin tinggi laba yang dihasilkan, makin besar pula potensi kenaikan nilai jual perusahaan Fitriana (2024).

NPM yang tinggi memperlihatkan bahwasanya perusahaan memperoleh laba bersih yang lebih besar dari penjualan bersihnya, dikarenakan oleh besarnya laba sebelum pajaknya. Di lain sisi, penurunan *NPM* mengindikasikan bahwasanya laba bersih yang didapat dari penjualan bersih menjadi lebih rendah Hery (2016). Analisis *NPM* juga dapat membantu manajemen dalam mengevaluasi strategi bisnis yang diterapkan serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan profitabilitas.

2.2. Penelitian Terdahulu

Damayanti & Erdkhadifa (2023) meneliti “Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Debt To Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Pada BEI Periode 2017-2021.” Memakai teknik purposive sampling, dengan sampelnya ada 15 perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2017-2021. Hasilnya *Total Asset Turnover* tidak mempunyai pengaruh besar atas pertumbuhan laba, sementara *NPM* terbukti punya pengaruh signifikan atas pertumbuhan laba.

Salsabilla et al. (2024) meneliti “Pengaruh *Net Profit Margin*, *Return on Asset*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba: Teknik samplingnya memakai *purposive sampling*, dimana sampelnya 56 perusahaan makanan minuman tahun 2019-2023 yang terdaftar di BEI. Hasilnya *NPM* punya pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Fadilla & Rahadi (2019) meneliti “Rasio Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Laba”. Rasionya memakai *TATO*, *CR*, *NPM* dan

Pertumbuhan Laba. Penelitiannya memakai *purposive sampling* dengan sampelnya 6 perusahaan sektor makanan dan minuman selama empat tahun yang terdaftar di BEI. Hasilnya TATO dan NPM tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Mudita & Rolanda (2019) meneliti “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, dan *Total Asset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan SUB Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017”. Penelitiannya memakai *purposive sampling* dengan sampelnya 16 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013–2017. Hasilnya ROE dan *Total Asset Turnover* mempunyai pengaruh besar atas pertumbuhan labanya.

Agustina & Mulyadi (2019) meneliti “Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Current Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI”. Metode pengumpulan datanya memakai dokumentasi. Sampelnya ada 15 perusahaan yang terdaftar di BEI selama empat tahun. Hasilnya *Total Asset Turnover* dan NPM punya pengaruh secara signifikan atas pertumbuhan laba.

Hanah & Handoko (2023) meneliti “Pengaruh Kinerja Keuangan, Perputaran Persediaan dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Pertumbuhan Laba.” Penelitiannya memakai teknik *purposive sampling* dengan sampelnya 20 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2019–2023. Hasilnya ROE mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Pratiwi (2017) mengkaji “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI 2011-2015”. Sampelnya 13 perusahaan. Analisis datanya memakai regresi data panel. Hasilnya *Total Asset Turnover* punya pengaruh positif atas pertumbuhan laba.

Bahari & Setyawan (2022) meneliti “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan SUB Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI 2019-202”. Penelitiannya memakai teknik

purposive sampling dengan sampelnya 12 perusahaan. Hasilnya *Total Asset Turnover* punya pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan NPM tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Mursalin et al (2024) meneliti “Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba pada SUB Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI”. Sampelnya ada 18 perusahaan. Hasilnya NPM punya pengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba, sedangkan ROE tidak mempunyai pengaruh atas pertumbuhan laba.

Setiawan & Susilowati (2024) meneliti “Pengaruh ROA dan ROE terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan *Food and Beverage* yang tercatat pada BEI 2019-2023”. Penelitiannya berteknik purposive sampling, dengan sampelnya ada 14 perusahaan. Hasilnya ROE mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

- Umar et al., (2021) meneliti “Pengaruh DER, NPM, dan ROI terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub-Sektor Farmasi yang tercatat pada BEI 2014-2019”. Sampelnya ada 10 perusahaan selama 6 tahun. Hasilnya NPM punya pengaruh positif signifikan atas Pertumbuhan Laba.

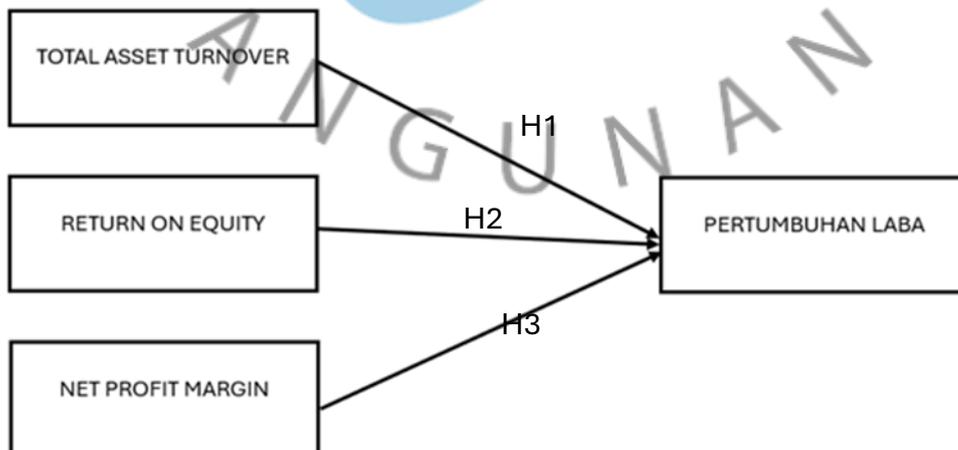
Zahra & Hanantijo, (2022) meneliti “Pengaruh Current Ratio, Debt to Assets Ratio, dan Return on Equity terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di OJK pada Tahun 2018–2020”. Sampelnya ada 79 perusahaan dengan memakai *Non-Probability Sampling* dan metodenya purposive sampling. Hasilnya ROE tidak punya pengaruh signifikan atas Pertumbuhan Laba.

Nariswari & Nugraha (2020) mengkaji “Pengaruh Net Profit Margin, Gross Profit Margin, dan Total Assets Turnover terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub-sektor industri plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018”. Sampel yang diperoleh ialah 11 perusahaan dari 12 perusahaan dalam populasi. Metodenya purposive sampling dan analisis datanya regresi linier berganda. Hasilnya TATO tidak punya pengaruh signifikan atas Pertumbuhan Laba dan NPM punya pengaruh Signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ialah model konseptual yang menjadi cermin akan relasi antara teorinya dengan banyak faktor yang sudah ditelaah jadi persoalan kajiannya. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Sugiyono (2019), kerangka pikir yang baik bertujuan untuk menggambarkan secara teori relasi diantara variabelnya. Secara umum, kerangka berpikir berperan sebagai penjelasan awal terhadap fenomena yang menjadi fokus permasalahan penelitian, yang disusun mengacu kajian pustaka yang mendalam serta perolehan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik kajian.

Dalam metodologi penelitian, kerangka berpikir berfungsi sebagai dasar argumentatif dalam penyusunan hipotesis. Peneliti membangun kerangka ini dengan pendekatan logika deduktif, memanfaatkan pengetahuan ilmiah sebagai landasan utama dalam merumuskan premis-premisnya. Alhasil, kerangka berpikir membantu peneliti untuk memvisualisasikan dan menjabarkan alur pemikiran secara sistematis, alhasil pembaca dapat memahami dasar teoretis dan rasional dari penelitian yang dilakukan. Pada kajian ini, variabel independen terdiri dari Total Asset Turnover (X1), Return On Equity (X2), dan Net Profit Margin (X3). Sementara itu, variabel dependen yang menjadi fokus utama penelitian ialah Pertumbuhan Laba (Y), berikut ialah penjelasan mengenai kerangka berpikir yang dipakai dalam penelitian ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesisi Penelitian

2.4.1 Pengaruh Total Asset Turn Over (X1) Terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh TATO terhadap pertumbuhan laba dilandasi oleh asumsi bahwasanya makin optimal entitas dalam memanfaatkan seluruh asetnya guna memperoleh penjualannya, maka makin besar pula potensi perusahaannya dalam memperoleh laba yang optimal. TATO mencerminkan seberapa cepat aset perusahaan dapat berputar melalui penjualan dalam suatu periode tertentu, alhasil tingginya nilai TATO mengindikasikan efektivitas pengelolaan sumberdaya perusahaan oleh manajemen untuk menghasilkan pendapatan (Paramita et al., 2020; Ruslin et al., 2023; Rustiana et al., 2022). Ketika aset dipakai secara efisien, maka biaya operasional cenderung lebih terkendali dan margin keuntungan dapat meningkat, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan laba dari waktu ke waktu. Sebaliknya, TATO yang rendah menandakan adanya aset yang kurang produktif, alhasil berpotensi menghambat pencapaian target laba yang telah ditetapkan (Hidayat, 2018). Oleh karena itu, pengujian hipotesis ini penting untuk melihat jauh tidaknya efisiensi penggunaan aset perusahaan dapat mempengaruhi dinamika pertumbuhan laba. Bisa diambil simpulan bahwasanya terdapatnya pengaruh signifikan diantara TATO pada pertumbuhan laba (Rustiana et al., 2022).

H1 : Total Asset Turnover (TATO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.4.2. Pengaruh Return On Equity (X2) Terhadap Pertumbuhan Laba

ROE mencerminkan jauh tidaknya kecakapan perusahaannya dikala memperoleh laba dari tiap unit ekuitas yang ditanamkan oleh investornya. ROE yang besar menjadi cermin bahwasanya entitas bisa memaksimalkan pengelolaan modal sendiri secara efisien untuk menciptakan profitabilitas yang optimal, alhasil dapat mempercepat laju pertumbuhan laba dari tahun ke tahun (Paramita et al., 2020; Sumarsan, 2021). Indikator ini begitu diperlukan bagi investor dan pihak manajemen dalam memberi evaluasi atas kinerja keuangan dan efektivitas strategi bisnis yang diterapkan. Ketika ROE mengalami peningkatan secara konsisten, hal tersebut tidak hanya menggambarkan kestabilan operasional, tetapi juga menjadi sinyal positif

bagi ekspansi usaha dan akumulasi keuntungan yang berkelanjutan. Maka, relasi diantara ROE dan pertumbuhan labanya menjadi relevan untuk dianalisis lebih lanjut guna melihat dampak langsung dari pengelolaan modal sendiri terhadap hasil akhir perusahaan. Dapat disimpulkan bahwasanya terdapatnya pengaruh signifikan antara ROE pada pertumbuhan laba (Hidayat, 2018).

H2 : Return On Equity (ROE) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada.

2.4.3. Pengaruh Net Profit Margin Terhadap (X3) Terhadap Pertumbuhan Laba

Pengembangan hipotesis terkait pengaruh NPM atas pertumbuhan laba dilandaskan pada pemahaman bahwasanya NPM mencerminkan keefisienan entitas dikala mengatur pendapatan sesuai dikurangi semua beban, termasuk biaya operasionalnya, pajaknya, dan bunganya (Rustiana et al., 2022; Wicaksono et al., 2022). Makin tinggi nilai NPM, makin besar porsi laba bersih yang dapat diperoleh dari tiap satuan penjualan, yang memperlihatkan bahwasanya perusahaannya bisa mengendalikan biayanya dengan baik serta mengoptimalkan strategi pendapatan. Perusahaan yang mempunyai NPM tinggi biasanya lebih stabil secara finansial dan mempunyai *fleksibilitas* lebih besar dalam melakukan reinvestasi maupun ekspansi usaha, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan laba dari waktu ke waktu. Sebaliknya, NPM yang rendah dapat menjadi sinyal adanya ketidakefisienan operasional atau struktur biaya yang kurang sehat, yang berpotensi menghambat pertumbuhan laba secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menguji jauh tidaknya NPM berkontribusi terhadap dinamika laba perusahaan dari perspektif keuangan jangka panjang. Dapat disimpulkan bahwasanya terdapatnya pengaruh signifikan antara NPM pada pertumbuhan laba (Abbas et al., 2019).

H3 : Net Profit Margin (NPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.